

IKATAN SOLIDARITAS ANAK JALANAN DI GANG KELINCI JOYOBOYO SURABAYA

Inda Dwi Septianingrum

11040254055(PPKn, FIS, UNESA)indaa.septia@yahoo.com

Oksiana Jatiningasih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningasih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ikatan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian berada di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara umum, solidaritas anak jalanan yaitu sikap kesetiakawanan, rasa senasib dan kebersamaan, sebagai semangat kepedulian untuk merasakan serta membantu mengatasi kesulitan dengan sesama anak jalanan atau kelompok anak-anak yang hidup bebas di jalan. Solidaritas anak jalanan terkait dengan aspek kepedulian, saling memberi, dan kerelaan berkorban. Bentuk solidaritas anak jalanan dimunculkan dalam hal positif dan negatif. Hal tersebut didorong oleh kesamaan nilai, kondisi ekonomi dan sosial. Kemiskinan dan penderitaan merupakan suatu nilai yang harus dihadapi bersama. Kedua nilai tersebut dapat memperkuat solidaritas yang terjadi di antara mereka.

Kata Kunci: Solidaritas, Anak Jalanan

Abstract

This research aims to understand solidarity bond of the street children in Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. The type of this research is qualitative. The location of this research is in Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Data collection techniques is using in-depth interviews and observations. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. In general, the solidarity of street children is an attitude of solidarity, a sense of kinship and togetherness, as the spirit of caring to sense and help resolve difficulties with street children or groups of children who live freely in the street. Solidarity of street children associated with the aspect of caring, giving, and willing of sacrifice. Solidarity of street children raised in a positive and negative. It is motivated by the similar values, economic and social conditions. Poverty and misery is a value that must be faced together. These values can be strengthen the solidarity that happened between them.

Keywords: Solidarity, Street Children

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering muncul di kota-kota besar adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan berkaitan erat dengan ekonomi yang tidak merata. Selain itu, situasi krisis ekonomi yang memicu munculnya salah satu permasalahan kependudukan di kota-kota besar, yaitu munculnya fenomena anak-anak jalanan. Sebagian dari mereka terpaksa menggantungkan hidupnya pada penghasilan yang mereka dapatkan dari jalanan dengan melakukan berbagai aktivitas yang sekiranya dapat menghasilkan uang.

Perantau yang datang ke kota tanpa dibekali oleh kemampuan dan potensi diri yang cukup akan tersisihkan dan harus mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan melakukan berbagai cara. Selain itu, situasi krisis ekonomi yang memicu munculnya salah satu permasalahan kependudukan di kota-kota besar, yaitu munculnya fenomena anak-anak jalanan. Sebagian dari mereka terpaksa menggantungkan hidupnya pada

penghasilan yang mereka dapatkan dari jalanan dengan melakukan berbagai aktivitas yang sekiranya dapat menghasilkan uang.

Anak jalanan adalah seseorang atau kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa yang hidup bebas di jalan (Nugroho, 2009:11). Anak sendiri menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UNICEF (dalam Purwoko, 2013:4) anak jalanan adalah anak-anak berumur 16 tahun, melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang. Anak jalanan yang berasal dari keluarga mampu kebanyakan memiliki latar belakang yang sama yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga, sedangkan anak-anak terlantar yang akhirnya hidup di jalanan adalah anak-anak terlantar yang belum tersentuh tangan pihak terkait yaitu pemerintah atau LSM, sehingga

mengakibatkan anak-anak terlantar terpaksa hidup di jalanan, di teras toko, di bawah jembatan, dan di sudut-sudut kota.

Pada dasarnya anak jalanan, anak terlantar, anak gelandangan adalah anak-anak yang tersisih, termarginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena sebagian besar mereka dalam usia yang relatif dini dipaksa berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat (Hariadi dan Suyanto, 1999:15). Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum karena sering dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota kotor.

Data dari Dinas Sosial Kota Surabaya terkait jumlah anak jalanan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Anak Jalanan tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Anak Jalanan
2010	80
2011	45
2012	114
2013	94
2014	76

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan ketidakstabilan jumlah anak jalanan dari tahun 2010-2014. Tahun 2011 mengalami penurunan jumlah anak jalanan yang cukup signifikan dari tahun 2010. Namun tahun selanjutnya mengalami pelonjakan volume anak jalanan dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan dari tahun 2010-2014 jumlah anak jalanan paling banyak pada tahun 2011. Sedangkan tahun 2013 dan 2014 jumlah anak jalanan relatif stabil. Terjadi penurunan tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa volume anak jalanan dari tahun ke tahun tidak stabil dan masalah tersebut perlu penanganan yang serius dari berbagai pihak.

Anak jalanan yang berasal dari keluarga mampu kebanyakan memiliki latar belakang yang sama yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga, sedangkan anak-anak terlantar yang akhirnya hidup di jalanan adalah anak-anak terlantar yang belum tersentuh tangan pihak terkait yaitu pemerintah atau LSM, sehingga mengakibatkan anak-anak terlantar terpaksa hidup di jalanan. Sedangkan jumlah anak terlantar di Surabaya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah anak terlantar tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah Anak Terlantar
2010	573

2011	265
2012	286
2013	363

Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya terkait jumlah anak jalanan dan anak terlantar yang ada di kota Surabaya, menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan sulit untuk diatasi. Terbukti dari volume anak jalanan maupun anak terlantar yang tidak stabil, bahkan seharusnya menurun namun bisa jadi bertambah. Persebaran anak jalanan di kota Surabaya yaitu tersebar di berbagai kelurahan yaitu: Asemrowo, Sukolilo, Bulak, Krembangan, Kenjeran, Tegalsari, Simokerto, Genteng, Tandes, dan Joyoboyo (Data dari Dinas Sosial kota Surabaya 2015).

Pada dasarnya anak jalanan, anak terlantar, anak gelandangan adalah anak-anak yang tersisih, termarginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena sebagian besar mereka dalam usia yang relatif dini dipaksa berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat (Hariadi dan Suyanto, 1999:15). Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum karena sering dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota kotor.

Anak jalanan dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan atau sebagai pekerja anak, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan di berikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab (biasanya kekerasan) lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup

mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti (Suyanto dan Hariadi, 2002:41-42).

Anak jalanan termasuk kelompok anak rentan, dalam arti mereka secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai bentuk ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai. Anak yang tinggal di jalanan, kurang mendapatkan pengarahan dan kasih sayang yang cukup sehingga anak jalanan rentan menjadi pelaku maupun sasaran tindak kejahatan.

Anak jalanan terdiri atas beberapa kelompok yang keberadaannya menimbulkan masalah, terutama di sudut kota-kota besar. Anak jalanan membutuhkan perhatian lebih besar dari banyak pihak bukan untuk diasingkan atau dikucilkan dan dibuang semena-mena tanpa dibekali sesuatu yang bermanfaat bagi hidup mereka. Pada masa sekarang ini tidak susah untuk mengetahui banyaknya anak yang turun ke jalanan dan hidup di jalanan di Indonesia. Alasannya tidak lain karena semakin hari biaya hidup di negara ini semakin mahal, terjadi ketimpangan sosial dimana-mana. Hal ini menyebabkan keluarga miskin menjadi semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua mereka dengan terang-terangan menggunakan mereka sebagai belas kasihan, hal ini dilakukan karena mereka tidak tahu lagi seperti apa mencari uang.

Faktor yang paling menonjol yang menjadi penyebab timbulnya anak jalanan yaitu faktor kesulitan dalam kondisi sosial ekonomi, di samping itu juga karena adanya faktor broken home, faktor kekerasan dalam keluarga, dorongan dari orang tua, rendahnya tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan sulit mendapat layanan pendidikan secara maksimal juga menjadi faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan serta anak-anak putus sekolah. Menurut Kirik Ertanto (dalam Suyanto dan Hariadi, 1999:19), awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar yang bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sampai akhirnya benar-benar lari tak kembali selama setahun dua tahun. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi obyek perampasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan

dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di jalanan.

Munculnya anak jalanan memang tidak selalu berasal dari kondisi kemiskinan namun juga merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak cocok bagi perkembangan si anak, misalnya produk keluarga broken home, orangtua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan kebutuhan si anak, tidak ada kasih sayang yang dirasakan anak. Ketidak kondusifan tersebut memicu anak untuk mencari kehidupan di luar rumah, mencari apa yang tidak ia temukan dalam lingkungan keluarga. Mereka hidup di jalan-jalan dengan melakukan aktifitas yang dipandang negatif oleh norma masyarakat.

Meskipun ada banyak anggapan negatif dari masyarakat terhadap pola hidup anak jalanan, sebenarnya ada sisi positif dan nilai moral yang dapat dipetik dari hubungan diantara anak-anak jalanan, bahkan tidak sedikit yang menjadikannya pembelajaran bagi orang tua maupun masyarakat sebagai makhluk sosial yang hidup di era yang serba modern dan super sibuk sebagai tuntutan ataupun gaya hidup seperti sekarang ini. Nilai moral dan sisi positif yang dimaksud adalah solidaritas antar sesama anak jalanan yang diakibatkan dari sikap saling membutuhkan satu sama lain.

Anak jalanan merupakan anak yang rentan menjadi pelaku maupun sasaran tindak kejahatan. Sedangkan berbagai upaya telah dilakukan, baik dari pemerintah maupun LSM untuk mengatasi berbagai masalah anak jalanan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun, hal itu menunjukkan bahwa upaya tersebut belum cukup mengatasi permasalahan anak jalanan. Untuk itu anak jalanan memiliki kesadaran untuk mengikatkan diri menjadi kelompok-kelompok yang membentuk suatu ikatan solidaritas.

Solidaritas yang terjalin pada kelompok anak jalanan berbeda dengan solidaritas mekanik Durkheim, solidaritas mekanik merujuk pada keadaan kelompok yang dalam ikatan saling ketergantungan besandar pada kesamaan keyakinan, nilai, kegiatan bersama, ikatan kekerabatan dan kerjasama, tetapi solidaritas yang dibentuk oleh anak jalanan mempertahankan solidaritas akibat ketidakmampuan mereka untuk hidup dalam masyarakat umum.

Solidaritas yang timbul secara otomatis di kalangan anak jalanan ini karena adanya kebersamaan yang terus menerus dan perasaan saling membutuhkan serta merasa senasib dan kerelaan untuk menanggung nasib bersama-sama baik dalam tindakan yang positif maupun negatif. Durkheim (dalam Nugroho, 2009:9) menyatakan solidaritas sebagai tingkatan suatu masyarakat yang cenderung tidak membeda-bedakan atau memiliki kesatuan.

Sebenarnya pola tingkah laku dan cara hidup anak-anak jalanan cenderung diisi dengan kebersamaan dan

rasa saling membutuhkan, yang secara otomatis menumbuhkan sikap solidaritas yang tinggi antara sesama, meskipun pada hakekatnya sikap anak jalanan yang demikian itu terkadang tetap diasumsikan negatif oleh masyarakat karena terkesan urakan dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Beberapa anak jalanan membentuk kelompok-kelompok tersendiri di luar kelompok masyarakat. Kelompok tersebut biasanya berbentuk Geng. Geng tersebut berfungsi sebagai keluarga bayangan bagi anak-anak yang bermasalah. Mereka merasa mendapatkan apa yang tidak didapat dalam keluarga. Kelompok sosial tersebut juga melahirkan sebuah strata sendiri. Anak jalanan dari golongan elite biasanya melakukan aktifitas kebut-kebutan dengan mobil dan corat-coret di dinding. Kemudian dari golongan lapisan menengah biasanya melakukan aktivitas kebut-kebutan dengan sepeda motor dan juga corat-coret di dinding. Dan produk lapisan bawah biasanya sering melakukan aktivitas nongkrong di jalan-jalan dan tidak jarang mengganggu orang yang sedang lewat.

Anak jalanan yang hidup di lingkungan masyarakat sering menghadapi penolakan dan ketidaksetujuan dari berbagai pihak. Mereka hidup di jalanan karena tersingkir akibat ketidakmampuan mereka untuk dapat hidup secara normatif akibat kemiskinan. Solidaritas anak jalanan didasarkan pada keterpaksaan, penekanan dengan cara koersif yang menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan agar mereka dapat bertahan hidup. Anak jalanan merupakan kelompok yang marjinal yang ditekan oleh berbagai penindasan, ancaman dan kekerasan. Solidaritas sebagai jalan untuk dapat mempertahankan diri, mempertahankan eksistensi mereka akibat dari kemiskinan, ancaman berbagai tindak kekerasan serta ketidakmampuan mereka untuk berperilaku normatif.

Anak jalanan yang ada di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya merupakan kumpulan anak jalanan dari berbagai kategori. Berdasarkan hasil observasi, anak jalanan yang ada di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya sebagian besar merupakan kategori *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan atau sebagai pekerja anak, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan di berikan kepada orang tuanya. Aktivitas yang sering mereka lakukan yaitu mengamen dari satu bus ke bus yang lain.

Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya merupakan suatu kawasan pemukiman yang lokasinya berhadapan dengan pintu keluar terminal Joyoboyo. Selain sempit gang Kelinci ini sangat kumuh dan pengap. Tak heran jika orang-orang enggan melewatinya. Di sisi sebelah kanan dan kiri gang, berhimpitan rumah-rumah petak berdingding triplek dan beratap seng yang sudah berkarat. Kebanyakan warga tersebut mencari nafkah di jalanan, bahkan tak jarang anak-anak mereka turun ke

jalanan untuk mengamen dari satu bus ke bus yang lain untuk membantu perekonomian keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya, karena di lokasi tersebut mayoritas anak-anaknya bekerja di jalanan atau sekedar menghabiskan sebagian waktunya di jalanan.

Solidaritas yang terjadi pada anak jalanan dapat dianalisis menggunakan Teori Hubungan Interpersonal atau disebut dengan Teori FIRO-B (Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behaviour) dan dikemukakan oleh Schutz (dalam Sarwono, 2005:13). Teori ini juga dipengaruhi oleh psikoanalisis dan intinya adalah kebutuhan dasar dalam hubungan antar individu dan individu lainnya. Menurut Schutz ada tiga macam kebutuhan dasar pada manusia sehubungan dengan hubungan antarpribadi tersebut, yaitu: (1) inklusi (keikutsertaan), (2) kontrol (arahan), (3) afeksi (kasih). Kebutuhan inklusi adalah kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok. Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan akan arahan, petunjuk, pedoman dalam berperilaku dalam kelompok. Kebutuhan afeksi adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang ikatan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Tujuannya untuk memahami ikatan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami ikatan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian data dengan mengamati aktifitas informan dan mendengarkan secara seksama penuturan informan yang berkaitan dengan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Gang Kelinci merupakan sebuah gang sempit yang terletak di salah satu sudut terminal Joyoboyo Surabaya. Alasan memilih lokasi di Gang Kelinci Joyoboyo karena pada lokasi tersebut terdapat berbagai anak jalanan yang bekerja di jalanan sebagai pedagang asongan atau pengamen dari satu bus ke bus yang lain, atau mereka sekedar menghabiskan sebagian waktunya di jalanan.

Penelitian Ikatan Solidaritas Anak Jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya ini mengambil fokus berkaitan dengan solidaritas yang terjadi antar anak jalanan dalam menghadapi berbagai masalah.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan tujuan penelitian dengan beberapa pertimbangan yaitu mengetahui kondisi dan latar belakang masalah, serta sering berkumpul dan melakukan aktifitas dengan

kelompok anak jalanan. Informan penelitian ini adalah: Siti (13th), Agnes (8th), Bayu (17th), Keso (14th), Fiza (18th), Aldo, Maryam (7th), Shila (6th), Aldi (18th), dan Fina (8th).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam, dimana pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. 2) Observasi, dimana pada penelitian ini peneliti dapat lebih leluasa mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan sangat bermanfaat dalam membuat laporan secara lebih mendalam yakni menggambarkan bagaimana ikatan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek penelitian dalam melakukan aktivitas.

Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber, yaitu data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dicek dengan meminta kesepakatan dengan sumber data. Dalam hal ini maka hasil dari wawancara terkait permasalahan mengenai ikatan solidaritas anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya yang telah dianalisis dan ditarik kesimpulan dimintakan kesepakatan kepada pemberi sumber data. Selanjutnya dengan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dilakukan dengan menanyakan hal yang sama dengan teknik berbeda seperti data diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi. Hal ini untuk mempermudah dalam memastikan data yang benar. Dalam penelitian ini maka hasil dari wawancara dari anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya akan dicek dengan observasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang mana dikemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Pengumpulan data (*data collection*). Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah. Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data sewaktu

dilapangan, meskipun analisis secara intensif baru dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

Setelah data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya yaitu: 2) Reduksi Data (*data reduction*). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak ketika penelitian memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Tahapan selanjutnya adalah membuat ringkasan, menelusuri tema, dan menulis memo. Reduksi data ini terus berlanjut sampai penulisan suatu penelitian selesai.

Tahap yang ketiga yaitu: 3) Penyajian Data (*data display*). Penyajian data yang dikumpulkan dibatasi hanya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis grafik, bagan, dan bentuk lainnya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah didapatkan. Dengan demikian dapat mempermudah penganalisisan dalam melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah penarikan kesimpulan yang benar sudah dapat dilakukan ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

Tahap terakhir yaitu: 4) Penarikan Kesimpulan. Dari data yang diperoleh di lapangan penulis sejak awal mulai menarik kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih belum jelas dan masih bersifat sementara, kemudian meningkat sampai pada kesimpulan yang mantap yaitu pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis data terhadap fenomena-fenomena yang ada. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat segera ditarik suatu kesimpulan yang bersifat sementara. Agar kesimpulan lebih mantap maka peneliti memperpanjang waktu observasi. Data tersebut dapat ditemukan data baru yang dapat mengubah kesimpulan sementara, sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Munculnya ikatan solidaritas pada kelompok anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo karena adanya rasa senasib dan kebersamaan. Mereka tinggal di lingkungan yang sama yaitu lingkungan anak-anak yang hidup bebas di jalanan dan tinggal dalam waktu yang relatif lama. Interaksi yang intensif menyebabkan munculnya suatu

hubungan yang baik pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo. Mereka selalu berkumpul dan berinteraksi bersama seperti nongkrong, nyangkruk, dan bermain kelereng selepas mereka melakukan aktivitas di jalanan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Bayu sebagai berikut:

"...Kenal kabeh mbak, arek'e yow arek kene-kene ae, wes gumbulane mben dino..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

"...Kenal semua mbak, anaknya juga anak sini-sini saja, sudah kumpulannya setiap hari..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

Berdasarkan petikan wawancara Bayu diatas menunjukkan bahwa mereka tinggal di lingkungan yang sama, sehingga intensitas interaksinya tinggi. Mereka berkumpul dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menyebabkan mereka kenal dan akrab satu sama lain. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fiza alias Cak Mat sebagai berikut:

"...Yow dolen mbak wong omahku nang kene. Yow nyangkruk mbak, ngopi, ngefly,, yow ngopi mbak..."

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

"...Ya main mbak kan rumahku disini. Ya nyangkruk mbak, ngopi, ngefly,, ya ngopi mbak..."

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

Berdasarkan petikan wawancara Fiza diatas menguatkan pernyataan Bayu bahwa tinggal di tempat dan lingkungan yang sama dapat memunculkan keakraban diantara mereka. Aktivitas yang sering mereka lakukan bersama selepas kegiatan di jalanan yaitu nyangkruk sambil ngopi bersama. Mereka juga melakukan aktivitas mengamen bersama tanpa membedakan pasangan ketika sedang mengamen, seperti penuturan Aldo sebagai berikut:

"...Yow nek onok sing gelem melok yow melok, nek onok iki yow iki yowes sak onok'e mbak, podo kabeh mbak, gak pilih-pilih, kabeh koncone wes koyok dulur..." (Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

"...Ya kalau ada yang mau ikut ya ikut, kalau ada ini ya ini yaudah seadanya mbak, sama semua mbak, nggak pilih-pilih, semua temen sudah seperti saudara..."

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

Dari petikan wawancara Aldo diatas menunjukkan bahwa, adanya hubungan yang akrab diantara anak jalanan bahkan sudah seperti saudara. Jadi ketika mereka akan melakukan aktivitas mengamen, maka mereka tidak pilih-pilih untuk pasangan mengamen, mereka menganggap semuanya sama-sama teman bahkan seperti

saudara. Pernyataan senada juga dikatakan oleh Aldi alias Kentung sebagai berikut:

"...Yow kadang ngamen, kadang nyangkruk, ngamen lek lagi gak duwe duwit mbak, nang kampung mbek arek-arek, yow arek-arek mbak sembarang..."

(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

"...Ya kadang ngamen, kadang nyangkruk, ngamen kalau lagi nggak punya uang mbak, di kampung sama anak-anak, ya anak-anak mbak terserah..."

(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

Berdasarkan wawancara keempat informan tersebut, dapat dianalisis bahwa hubungan keakraban diantara anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo dikarenakan intensitas interaksi yang tinggi. Tinggal di lingkungan yang sama menyebabkan mereka sering bertemu dan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama baik di jalanan maupun selepas aktivitas di jalanan seperti nongkrong, nyangkruk, dan ngopi. Ketika mereka akan mengamen, mereka tidak pilih-pilih pasangan, mereka beranggapan bahwa semuanya sama, yaitu sama-sama teman dan sama-sama saudara.

1. Solidaritas dalam Aspek Ekonomi

Solidaritas muncul karena adanya rasa senasib dan kebersamaan, sebagai semangat kepedulian untuk merasakan serta membantu mengatasi kesulitan dengan sesama anak jalanan atau kelompok anak-anak yang hidup bebas di jalan. Tinggal di lingkungan yang sama dalam waktu yang relatif lama menyebabkan terciptanya interaksi yang intensif dan munculnya hubungan keakraban yang membentuk suatu ikatan solidaritas. Solidaritas yang terjadi tidak hanya positif tetapi juga ada yang negatif.

Solidaritas yang terjadi pada anak jalanan ditinjau dari aspek ekonomi dapat dilihat dari indikator saling berbagi dan pembagian kerja. Seperti yang dikatakan Siti dalam petikan wawancara terkait pembagian kerja berikut ini:

"...Gantian mbak, yow arek-arek gantian ngko awakmu mari sak puteran lungguh trus ganti sijine mbak, yow iku aku mbak sing ngatur..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

"...Gantian mbak, ya anak-anak gantian nanti kamu setelah satu putaran duduk ganti yang lainnya, ya itu aku mbak yang ngatur..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

Berdasarkan petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya suatu pembagian kerja dalam aktivitas mengamen di terminal Joyoboyo. Tidak hanya melakukan aktivitas mengamen di terminal Joyoboyo

saja, akan tetapi ada pembagian kerja di tempat-tempat lain, seperti penuturan Fiza alias Cak Mat sebagai berikut:

"...Arek ngamen nang bungkul iku arek kene kabeh mbak. Dadi nang kene onok sing jenenge KPJ, Komunitas Pengamen Jalanan, dadi onok berbagai cabang, onok Bungur, Ngagel yow onok..."
(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

"...Anak ngamen di Bungkul itu anak sini semua mbak. Jadi disini ada yang namanya KPJ, Komunitas Pengamen Jalanan, jadi ada berbagai cabang, ada di Bungur, Ngagel juga ada..."
(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

Penuturan Fiza alias Cak Mat diatas menunjukkan bahwa pengamen jalanan yang ada di sekitar Gang Kelinci Joyoboyo membentuk suatu komunitas yang disebut Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ). Disana terdapat pembagian kerja, ada yang mengamen di terminal Joyoboyo, di kampung-kampung, di terminal Bungurasih, di taman Bungkul, dan di Ngagel. Terkadang mereka berangkat bersama kemudian berpisah sesuai lokasi yang telah dibagi tersebut. Seperti yang dikatakan Bayu berikut:

"...Yow bareng-bareng budal ngamen'e tapi ngko mencar dewe-dewe..."
(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

"...Ya bareng-bareng berangkat ngamennya, tapi nanti pisah sendiri-sendiri..."
(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

1. 2. Solidaritas dalam Aspek Sosial

Bentuk solidaritas anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo sangat erat, karena seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Mereka cenderung memiliki ciri solidaritas sosial yang mekanistik, yaitu berdasarkan kebersamaan. Sebagai contoh, mereka sering makan dan minum dalam tempat yang sama. Berdasarkan hasil observasi, ketika mereka ingin minum es maka mereka membeli dengan uang seadanya atau dari mereka yang memiliki uang berlebih kemudian dibelikan es dan diminum bersama. Seperti yang dikatakan Maryam dalam petikan wawancara berikut:

"...Kalau punya jajan pasti dikasih sama temen-temen kak, beli es satu gitu keliling kak..."
(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

Berdasarkan penuturan Maryam dalam petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa mereka selalu berbagi makanan atau minuman kepada teman-temannya. Apalagi Maryam usianya relatif kecil sehingga cenderung suka jajan daripada untuk membeli keperluan yang lain. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Shila berikut:

"...Yaa dikasih kak, gantian kalo mbak Agnes mbak Maryam mbak Ulan punya jajan aku dikasih..."
(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

Disamping berbagi makanan dan minuman, mereka juga berbagi kesenangan bersama, misalnya dari hobi bermain mereka. Seperti penuturan Fina dalam petikan wawancara berikut:

"...Kadang dibagi kak, kadang buat main skuter bareng-bareng kan nyewa..."
(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

Berdasarkan petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial mereka selain makan dan minum bersama, mereka juga berbagi dalam hal kegemaran bermain. Dalam penelitian ini, ketika ada dari mereka yang memiliki uang berlebih maka mereka akan berbagi dalam bentuk lain yaitu menyewa skuter untuk digunakan bersama-sama.

Makan dan minum bersama tidak selalu dipandang sebagai bentuk solidaritas sosial yang positif, terkadang rasa kebersamaan mereka juga membentuk solidaritas yang negatif. Hal tersebut tercermin dari rasa kebersamaan dalam pesta minuman keras, seperti penuturan Fiza dalam petikan wawancara berikut:

"...Sing nyangkruk nang kene ki uakeh, wedoke yow ono, tapi sampean ojo kaget lah mbek arek-arek nang kene, arek-arek soale nakal-nakal mbak, wedoke yow enek sing rokok, biasa e arek wedok onok sing seneng ngombe, kelas siji-loro mbak. Ngene lho, nek ngombe yow gak setiap hari, koyok modele sabtu malam minggu wayahe seneng-seneng, mari seneng-seneng yow ngombe, yow misale ngamen oleh sepuluh yow Sewu edeng, Sewu gae mangan Sewu gae ngombe, yowes setuju kabeh mbak..."
(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

"...Yang nyangkruk disini itu banyak, perempuannya juga ada, tapi mbak jangan kaget lah sama anak-anak disini, anak-anak soale nakal-nakal mbak, perempuannya juga ada yang merokok, biasanya anak perempuan ada yang suka minum, kelas 1-2 mbak. Gini lho, kalau minum ya nggak setiap hari, kayak misanya sabtu malam minggu waktunya senang-senang, habis senang-senang ya minum, ya misalnya ngamen dapat 10rb ya 5rb buat makan 5rb buat beli minum (minuman keras), ya setuju semua mbak..."
(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

Berdasarkan petikan wawancara terhadap Fiza diatas menunjukkan rasa kebersamaan mereka terkadang

tercermin dari hal-hal yang cenderung negatif seperti minum minuman keras. Ketika mereka sedang bersenang-senang terkadang mereka menyisihkan sebagian uang hasil ngamen untuk membeli minuman keras, dan unikny mereka semua setuju. Tidak hanya anak laki-laki yang ikut berpesta minuman keras, terkadang anak perempuan juga ada yang suka minum minuman keras.

Bentuk solidaritas sosial yang lain dari anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo adalah terkait upaya mereka menghadapi Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP). Sebagai pengamen jalanan ataupun pengemis, seringkali keberadaannya menjadi terancam apabila ada razia oleh SATPOL PP. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap survive melawan razia SATPOL PP. Solidaritas anak jalanan ketika ada SATPOL PP adalah dengan mengajak lari bersama karena mereka beranggapan bahwa mereka berangkat bersama maka apapun yang terjadi harus dihadapi bersama. Seperti penuturan Siti dalam petikan wawancara berikut:

"...Tak cekel mbak tak ajak mlayu bareng, podo ae aku lek onok SATPOL PP gak tanggung jawab lakkan aku..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

"...Saya pegang mbak saya ajak lari bareng, sama aja saya kalau ada SATPOL PP nggak tanggung jawab saya..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

Berdasarkan penuturan Siti dalam petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa rasa kebersamaan yang tinggi menyebabkan munculnya rasa kesetiakawanan diantara mereka. Apabila mereka berangkat ngamen bersama maka resiko juga ditanggung bersama. Ketika ada razia SATPOL PP maka mereka akan berusaha bersama dengan cara menggandeng dan lari bersama. Apabila terpaksa ada beberapa dari mereka yang terpaksa tertangkap SATPOL PP, maka teman lainnya akan datang menjenguk seperti penuturan Bayu berikut:

"...Yow marani mbak mosok koncone dewe gak diparani, (ngono iku tau gak nek kecekel terus koncone babahno) yow gak mbak lek ngono diantemi arek-arek..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

"...Ya didatangi mbak masak temennya sendiri nggak didatangi, (kayak gitu pernah nggak kalau ketangkap trus temennya dibiarin) ya nggak mbak kalau kayak gitu dipukul anak-anak..."

(Wawancara: Rabu, 25 Maret 2015)

Berdasarkan penuturan Bayu dalam petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa kebersamaan sudah menjadi hal yang wajib dipegang bagi mereka.

Ketika ada teman mereka yang tertangkap SATPOL PP maka teman-teman mereka akan mengunjungi, apabila ada yang membiarkan temannya tanpa dijenguk maka akan dipukul sebagai bentuk hukuman atas ketidaksetiakawanannya.

Upaya anak jalanan untuk menghadapi razia SATPOL PP selain dengan berlari bersama, mereka juga berpura-pura menjadi anak dari seorang penjaga warung. Ketika ada SATPOL PP maka ada beberapa dari mereka yang berlari menuju warung terdekat dan berpura-pura menjadi anak dari penjual tersebut, seperti penuturan Maryam berikut:

"...Ngamen ke Kodam, sekarang gini kak, orang minta-minta atau pengemis atau pemulung gak boleh disini kalau udah ketangkap dibawa ke Keputih spesial. (Terus kalau ada SATPOL PP gimana?) Ndelik kak, pura-pura anake wong dodol..."

(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

"...Ngamen ke Kodam, sekarang gini kak, orang minta-minta atau pengemis atau pemulung gak boleh disini kalau udah ketangkap dibawa ke Keputih spesial. (Terus kalau ada SATPOL PP gimana?) Sembunyi kak, pura-pura anaknya orang jualan..."

(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

Bentuk kesetiakawanan yang terjadi pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo yaitu apabila ada teman mereka mengalami perlawanan dari kelompok lain maka teman-teman yang lainnya akan turun tangan meskipun mereka tidak terlibat. Hal tersebut sesuai penuturan Keso dalam petikan wawancara berikut:

"...Kapan iku tawuran mbak ambek arek Pandigiling, perkoro facebook. Kaitane aku ambek kncoku arek siji dikeroyok ambek arek Pandigiling nang Bungkul, aku dijotos nang suket-suket lek kncoku iku digepuk mbek sabuk sampe getihen lambene. Mari ngunu aku ngomong mbek arek-arek terus minggu ngarepe pas Car Free Day arek-arek tawuran ambek arek Pandigiling, sampe mlebu koran lho mbak. (Lha ngono iku lek ketemu maneh yoopo?) Yow tukaran maneh mbak, sampe njaluk sepuro, wong gak onok sing ngalah e..."

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

"...Kapan itu tawuran mbak sama anak Pandigiling, masalah facebook. Awalnya aku sama temenku satu dikeroyok sama anak Pandigiling di Bungkul, aku dipukul di rumput-rumput kalau temenku itu dipukul pakai sabuk sampai berdarah

mulutnya. Setelah itu aku bilang sama anak-anak trus minggu depan lagi pas Car Free Day anak-anak tawuran sama anak Pandigiling, sampai masuk koran lho mbak. (Lha kayak gitu kalau ketemu lagi gimana?) Ya bertengkar lagi mbak, sampai minta maaf, orang nggak ada yang ngalah...”

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

Berdasarkan penuturan Keso dalam petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa bentuk kesetiakawanan mereka tidak memandang apakah mereka berkepentingan atau tidak, tetapi apabila teman mereka ada yang tersakiti maka semua akan membela walaupun harus dengan berkelahi sekalipun. Hal tersebut sesuai dengan berita yang isinya adalah terjadinya tawuran di Car Free Day di kawasan taman Bungkul pada hari minggu (29/3) merupakan kejadian tawuran yang kedua kalinya dan diketahui mereka dari wilayah Joyoboyo dan wilayah Pandigiling (m.bangsaonline.com). Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Fiza seperti penuturannya berikut:

“...Yow tau seh biyen, modele kie koyok ngamen terus digarai arek, arek kene iku gak tau resek ojo di resek’i, siji di resek liyane gak trimo mbak...”

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

“...Ya pernah sih dulu, misalnya kayak ngamen terus diganggu anak, anak sini itu nggak pernah resek jangan diresekin, satu diresekin lainnya nggak terima mbak...”

(Wawancara: Selasa, 31 Maret 2015)

Senada dengan penuturan Fiza diatas, Aldi alias kantung juga membenarkan bahwa mereka sering terlibat perkelahian dengan kelompok dari wilayah yang berbeda, seperti penuturannya berikut:

“...Tukaran mbek arek njobo sering mbak, tapi lek mbek arek kene nggak, arek kene nggak tau resek mbak, lek tukaran paling mek guyon-guyon...”

(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

“...Bertengkar sama anak luar sini sering mbak, tapi kalau sama anak sini nggak, anak sini nggak pernah resek mbak, kalau bertengkar paling cuma becandaan...”

(Wawancara: Sabtu, 11 April 2015)

Berdasarkan wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dianalisis bahwa bentuk kesetiakawanan mereka juga terlihat ketika diantara mereka ada yang mengalami perkelahian dengan kelompok lain, maka kelompok mereka akan maju membela dan ikut berkelahi meskipun yang lainnya tidak berkepentingan atau tidak terlibat dalam perkelahian tersebut. Mereka menganggap bahwa

mereka tidak pernah mengganggu, apabila ada dari mereka yang diganggu maka yang lainnya tidak terima.

Solidaritas sosial pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo dapat dilihat dari indikator saling berbagi, kepedulian dan kerelaan berkorban. Rasa kebersamaan dan saling berbagi tercermin ketika mereka makan dan minum dalam wadah dan gelas yang sama, atau makan dan minum satu untuk dimakan/diminum secara bergantian. Hal tersebut merupakan bentuk saling berbagi yang positif, namun terkadang juga berbentuk negatif. Terkadang mereka menghabiskan malam minggu dengan berpesta minuman keras. Tidak hanya anak laki-laki, namun ada juga anak perempuan yang ikut-ikutan pesta minuman keras.

Kepedulian antar anak jalanan juga tercermin ketika menghadapi SATPOL PP. Mereka akan melawan SATPOL PP dengan cara menggandeng dan berlari bersama. Tak jarang ada yang berlari ke warung-warung terdekat dan berpura-pura menjadi anak dari penjual tersebut. Apabila terpaksa ada yang tertangkap SATPOL PP, maka teman-teman mereka akan datang menjenguk. Ketika ada teman mereka yang bersifat acuh terhadap teman mereka yang tertangkap SATPOL PP, maka anak tersebut akan dihajar karena dianggap tidak peduli terhadap temannya.

Rasa kebersamaan yang terjadi pada anak jalanan menyebabkan mereka merasa aman, terhindar dari rasa cemas, karena mereka saling melindungi satu sama lain. Kedekatan tersebut yang menyebabkan mereka enggan meninggalkan aktivitas mereka di jalanan dan untuk berusaha hidup lebih baik lagi. Berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti pendidikan gratis ternyata kurang mendapat respon positif dari anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo. Pendidikan gratis tersebut dari Yayasan Kharisma maupun Sanggar Alang-Alang. Sebagian dari mereka yang sekolah, seringkali membolos hingga pada akhirnya putus sekolah. Sebenarnya pihak sekolah telah mencoba mengunjungi dan membujuk mereka untuk masuk sekolah, namun kebanyakan dari mereka mengabaikannya. Pada mulanya mereka masuk sekolah setelah dikunjungi gurunya, namun setelah beberapa hari mereka akan membolos lagi bahkan sampai berbulan-bulan. Sebenarnya di sekitar Gang Kelinci Joyoboyo juga terdapat Taman Bacaan namun kini sudah jarang dibuka karena kurang mendapat respon yang baik dari anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo.

Berkumpul dan menghabiskan sebagian besar waktu bersama kelompok anak jalanan juga dapat mempengaruhi pola pikir diantara mereka. Mengikuti anak jalanan yang memilih tidak melanjutkan sekolah meskipun telah difasilitasi, merupakan perilaku yang dapat dipelajari dalam interaksi dengan anak jalanan tersebut melalui komunikasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasilwawancara mendalam dan observasi, penelitian yang berkenaan dengan ikatan solidaritas anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo Surabaya telah didapat jawaban atas rumusan

masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas yang terjadi pada kelompok anak jalanan bisa ditinjau dari aspek kepedulian, saling memberi dan kerelaan berkorban. Bentuk solidaritas anak jalanan dimunculkan dalam hal positif dan negatif. Hal tersebut didorong oleh kesamaan nilai, kondisi ekonomi dan sosial.

Polahubungan antar individu pada anak jalanan yang terjadi di Gang Kelinci Joyoboyo sesuai dengan teori FIRO-B (*fundamental interpersonal relation orientation behaviour*) yang menurut Schutz pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antar individu yaitu: inklusi (keikutsertaan), kontrol (arahan) dan afeksi (kasih sayang). Kebutuhan inklusi adalah kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok. Yang termasuk dalam inklusi bermacam-macam, mulai dari interaksi intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya. Keikutsertaan mereka dalam kelompok anak jalanan mulai ia lahir dan besar di jalanan, sehingga interaksi intensif juga dibangun antar anak jalanan. Mereka membentuk kelompok karena kesamaan kondisi sosial dan ekonomi. Kebutuhan inklusi pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo tercermin dalam interaksi intensif antar anak jalanan. Mereka sering menghabiskan waktu bersama-sama ketika melakukan aktivitas di jalanan seperti mengamen dan mengemis ataupun selepas aktivitas di jalanan yaitu nongkrong, nyangkruk, ngopi, bahkan begadang untuk bermain kelereng. Interaksi intensif yang terjadi antar anak jalanan menyebabkan munculnya kesetiakawanan.

Sikap kesetiakawanan, rasa senasib dan kebersamaan, sebagai semangat kepedulian yang timbul akibat interaksi yang intensif maka akan bermuara pada suatu ikatan solidaritas. Kebutuhan inklusi yang tercermin pada anak jalanan dalam penelitian ini adalah ketika mereka ikut serta dalam tawuran atas dasar rasa kebersamaan. Apabila ada dari mereka yang menghadapi perlawanan dari kelompok lain maka semua temannya akan ikut serta berkelahi meskipun teman yang lainnya tersebut tidak memiliki masalah dengan kelompok yang melawan. Rasa kebersamaan yang tinggi juga tercermin ketika mereka makan dan minum di tempat yang sama atau satu makanan dan satu minuman untuk dikonsumsi bersama bergantian. Dalam tipe-tipe perilaku inklusi, maka hal tersebut merupakan tipe perilaku sosial (*social behaviour*). Bentuk perilaku sosial tersebut ditandai dengan ikut berpartisipasi dalam kelompok. Mereka akan merasa lebih berharga ketika terlibat dalam aktivitas-aktivitas mereka. Selain tipe perilaku sosial, ada juga tipe perilaku kurang sosial. Bentuk perilaku kurang sosial tersebut ditandai dengan tidak mau ikut dalam kelompok. Dalam penelitian ini terdapat suatu pengucilan apabila ada anak jalanan yang tidak peduli dengan temannya sesama anak jalanan yang tertangkap SATPOL PP. Pada

umumnya apabila ada dari mereka yang tertangkap SATPOL PP maka teman lainnya akan datang menjenguk, namun apabila ada anak jalanan yang tidak peduli dan bersikap acuh terhadap teman yang tertangkap tersebut, maka teman yang lainnya akan memukuli sebagai bentuk hukuman atas ketidaksetiakawanannya.

Kebutuhan dasar yang kedua adalah kontrol (arahan). Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan akan arahan, petunjuk, pedoman dalam berperilaku dalam kelompok. Dalam penelitian ini, kontrol (arahan) tidak dipegang oleh satu orang atau biasa disebut ketua atau pimpinan. Pada kelompok anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo mengaku tidak ada tokoh koordinator atau tokoh yang dijadikan ketua sebagai bentuk pemegang kendali diantara anak jalanan. Tipe perilaku kontrol yang sesuai dengan anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo adalah tipe perilaku demokrat, yaitu perilaku yang ideal. Mereka bisa senang dalam kedudukan atasan maupun bawahan, tergantung pada situasi dan kondisi. Mereka berperan sebagai pihak yang mengontrol dan pihak yang dikontrol sesuai situasi tertentu. Mereka saling mengingatkan apabila ada teman mereka yang bertindak tidak sesuai dengan nilai yang mereka percayai. Seperti saling mengingatkan apabila ada yang membantah atau melawan orang tua. Selain itu bentuk kontrol anak jalanan adalah ketika terjadi kesalahpahaman diantara mereka, maka teman-teman yang lainnya akan membantu mendamaikan. Sehingga pertengkaran kecil atau salah paham menjadi hal yang wajar dan tidak dikhawatirkan oleh mereka.

Kebutuhan dasar yang ketiga adalah afeksi atau kasih sayang. Tipe perilaku afeksi yang sesuai pada kelompok anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo adalah tipe perilaku pribadi (*personal behaviour*). Perilaku tersebut bersifat ideal. Mereka bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun yang renggang. Mereka tidak punya kecemasan-kecemasan dan yakin bahwa mereka adalah orang yang patut untuk dicintai. Bentuk afeksi yang terjadi pada kelompok anak jalanan dalam penelitian ini yaitu makan dan minum bersama atau makanan dan minuman satu dikonsumsi bergantian. Mereka merasa nyaman dengan pertemanan antar anak jalanan disana karena mereka peduli dan tidak perhitungan ketika bersama teman-temannya. Apabila ada teman mereka yang tidak punya uang untuk membeli rokok, jajan, atau minuman maka teman mereka akan berbagi, apabila mereka sama-sama tidak memiliki uang maka mereka akan mengajak untuk mengamen bersama. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian dan rasa kebersamaan karena kecocokkan yang didapatkan antar anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo.

1. Solidaritas dalam *Poverty Sharing*

Solidaritas yang dibentuk oleh anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo dapat ditinjau dari aspek ekonomi. Hal tersebut terkait *Poverty Sharing* atau berbagi kemiskinan. Konsep berbagi kemiskinan sendiri merupakan konsep yang diungkap oleh Clifford Gertz yang sesuai dengan adat budaya Jawa yang menunjukkan sikap baik hati, sudah hidup susah tetapi masih mau berbagi. Dari konsep tersebut muncullah suatu gagasan yang disebut *Poverty Sharing* yaitu berbagi kemiskinan atau kemiskinan yang dibagi kepada sesama.

Solidaritas dalam *Poverty Sharing* yang dibentuk anak jalanan dalam penelitian ini yaitu ketika mereka sadar bahwa dari hasil aktivitas mereka di jalanan masih belum cukup untuk melepas kemiskinan, maka ditengah kekurangan tersebut mereka sadar untuk berbagi dengan mereka yang sama-sama kekurangan. Aktivitas mereka di jalanan ada yang berorientasi untuk mencari uang dan ada juga yang hanya untuk mencari kesenangan atau hobi semata. Dengan begitu mereka semakin sadar untuk saling berbagi meskipun dalam keadaan yang sama kekurangan, karena sebagian dari mereka beraktivitas di jalanan bukan berorientasi untuk mencari uang.

Bentuk dari *Poverty Sharing* pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo yaitu membantu teman ketika tidak mampu membeli rokok, makanan, minuman atau keperluan lain. Apabila diantara mereka tidak ada yang memiliki uang berlebih, atau mereka sama-sama kekurangan, maka upaya pertolongan yang mereka berikan adalah dengan mengajak mengamen bersama. Prinsip yang mereka bangun adalah saling satu rasa untuk kebersamaan, sehingga hal tersebut yang dapat menciptakan rasa kesetiakawanan diantara mereka.

2. Satu Rasa dalam Penderitaan

Anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo merupakan kelompok anak jalanan yang bertemu dan berinteraksi intensif dalam waktu yang relatif lama. Berbagai hambatan dan tantangan dialami bersama. Upaya survive dalam kondisi mereka yang miskin, marginal bahkan dipandang sebelah mata juga dilakukan secara bersama-sama. Untuk itu mereka beranggapan bahwa satu rasa dalam penderitaan harus dirasakan bersama.

Satu rasa dalam penderitaan yaitu makan tidak makan asal kumpul. Ketika kumpul, mereka akan makan dan minum dalam satu wadah atau satu makanan dan minuman untuk bersama dikonsumsi bergantian. Tak jarang mereka bersama pesta minuman keras, bahkan hal tersebut dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan juga. Memang tidak semua anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo ikut berpesta minuman keras, namun sebagian dari mereka melakukannya meskipun ia anak perempuan.

Bentuk lain dari satu rasa dalam penderitaan adalah upaya penyelamatan diri dari razia SATPOL PP. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka memutuskan untuk berangkat bersama, maka apapun risikonya harus ditanggung bersama. Berbagai upaya juga dilakukan bersama, yaitu bergandengan dan berlari bersama. Meskipun tujuan mereka sama-sama menyelamatkan diri, tetapi mereka beranggapan bahwa mereka harus

sama-sama selamat bukan yang penting mereka selamat. Apabila terpaksa dari mereka tertangkap SATPOL PP, maka teman mereka akan datang menjenguk. Ketika ada yang tidak peduli dengan kondisi temannya tersebut maka teman lainnya akan memukul sebagai hukuman ketidakpeduliannya terhadap temannya.

Solidaritas yang terjadi pada anak jalanan bisa positif maupun negatif. Solidaritas positif yaitu saling berbagi ketika ada dari mereka yang membutuhkan seperti tidak punya uang untuk membeli rokok, makan, ataupun minuman. Apabila mereka sama-sama tidak punya uang maka mereka akan mengamen bersama sebagai upaya untuk membantu mereka mendapatkan yang dibutuhkan. Selain itu, solidaritas mereka juga terlihat ketika menghadapi SATPOL PP. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka mengamen bersama maka segala resiko harus dihadapi bersama, termasuk menghadapi razia dari SATPOL PP. Upaya mereka adalah menggandeng dan berlari bersama, jadi tidak membiarkan dan lari sendiri-sendiri. Selain itu mereka memilih berlari di warung-warung terdekat dan berpura-pura sebagai anaknya penjual tersebut. Apabila terpaksa ada yang tertangkap SATPOL PP, maka teman mereka akan datang menjenguk. Misalnya ada yang tidak peduli dan membiarkan teman mereka tanpa dijenguk, maka dia akan dipukul teman-teman yang lainnya sebagai bentuk hukuman atas ketidaksetiakawanannya.

Tidak semua solidaritas yang dibentuk anak jalanan bersifat positif, tetapi ada juga solidaritas negatif yang dibentuk antar anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo. Ketika mereka bersenang-senang, terkadang mereka berpesta minuman keras. Tidak hanya anak laki-laki, tetapi anak perempuan juga ada yang ikut berpesta minuman keras. Selain pesta minuman keras, bentuk solidaritas negatif yang terjadi pada anak jalanan yaitu tawuran. Meskipun hal tersebut bentuk dari rasa kepedulian dan kebersamaan yang tinggi pada antar anak jalanan, namun hal tersebut menjadi semakin memicu pertengkaran yang lebih ketika teman-teman mereka ikut campur. Segala resiko dalam pertengkaran antar kelompok tersebut akan ditanggung secara bersama-sama, meskipun dengan mereka ikut tawuran akan menjadikan pertengkaran semakin besar.

Berdasarkan temuan data dari hasil penelitian, maka Solidaritas yang terjadi pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3
Solidaritas Anak Jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo

Aspek	Solidaritas Positif	Solidaritas Negatif
Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk komunitas KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) dan sistem pembagian kerja 	-

Aspek	Solidaritas Positif	Solidaritas Negatif
Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Satu makanan dan minuman untuk bersama • Saling berbagi ketika ada teman yang tidak memiliki uang untuk membeli keperluan-keperluan • Mengamen bersama sebagai upaya membantu temannya ketika sama-sama tidak memiliki uang • Upaya penyelamatan diri dari SATPOL PP yang dilakukan bersama • Menjenguk teman yang tertangkap SATPOL PP, apabila ada yang tidak peduli terhadap temannya maka akan dipukul oleh teman-teman lainnya sebagai hukuman ketidaksiakawannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesta minuman keras yang diikuti anak laki-laki maupun perempuan • Tawuran sebagai bentuk perlindungan terhadap teman yang sedang bertengkar dengan kelompok lain

Hubungan kedekatan antar anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo sangat erat. Mereka berkelompok sebagai suatu kekuatan untuk tetap eksis sebagai kelompok anak jalanan. Sebenarnya terdapat berbagai upaya untuk memperbaiki kehidupan mereka yaitu dengan cara pendidikan gratis dari berbagai lembaga seperti Yayasan Kharisma dan Sanggar Alang-Alang, namun hal tersebut tidak mendapat respon positif oleh anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo. Hal tersebut dipengaruhi kondisi lingkungan mereka yang kebanyakan adalah anak jalanan yang putus sekolah.

Berdasarkan perspektif sosiologis, teori pergaulan berbeda (*Differential Association*) oleh Edwin H. Sutherland menyebutkan bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang (m.kompasiana.com). Menurut Sutherland perilaku jahat itu dipelajari melalui pergaulan yang dekat dengan pelaku kejahatan sebelumnya dan inilah yang merupakan proses *differential association*. Setiap orang mungkin saja melakukan kontak (hubungan) dengan kelompok yang terorganisasi dalam melakukan aktivitas kriminal atau dengan kelompok yang melawan aktivitas kriminal. Dan dalam kontak yang terjadi tersebut terjadi sebuah proses belajar yang meliputi teknik, motif, dorongan, sikap dan rasionalisasi melakukan suatu kejahatan. Lingkungan anak jalanan yang cenderung menyimpang yaitu malas sekolah dapat mempengaruhi anak jalanan yang lain untuk malas sekolah juga meskipun terdapat fasilitas untuk sekolah.

Mereka sangat menikmati kehidupan mereka di jalanan dan tidak memperhatikan bahwa pendidikan dapat mengubah pola pikir agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan mereka berkelompok dengan anak-anak jalanan yang juga tidak memperhatikan pendidikan, maka mereka akan merasa lebih survive dan eksis meskipun yang mereka lakukan cenderung menyimpang.

Dasar dari *differential association* adalah sebagai berikut:

1. *Criminal behavior is learned* (perilaku kejahatan dipelajari). Pandangan Sutherland terkait kriminal adalah kejahatan dapat dipelajari. Jika dihubungkan dalam perilaku menyimpang yang ada pada anak jalanan di Gang Kelinci Joyoboyo adalah bahwa mereka melakukan interaksi intensif dengan anak jalanan yang melakukan penyimpangan seperti minum minuman keras dan tidak sekolah meskipun difasilitasi, hal tersebut mempengaruhi perilaku anak jalanan lainnya karena perilaku menyimpang tersebut dapat dipelajari.
2. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi). Melalui komunikasi, anak jalanan dapat mempelajari perilaku menyimpang dari anak jalanan lain yang melakukan penyimpangan.
3. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (dasar perilaku jahat terjadi dalam kedekatan individu dalam kelompok). Mereka yang memiliki kedekatan dengan anak jalanan yang melakukan penyimpangan dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang juga terhadap anak jalanan lainnya yang memiliki kedekatan.
4. *When criminal behavior is learned, the learning includes (a) techniques of committing the crime, which are sometimes very simple and (b) the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes* (ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran termasuk juga teknik melakukan kejahatan yang sulit dan sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap. Hal yang dapat dipelajari dari penyimpangan yang dilakukan anak jalanan adalah terkait motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap yang terjadi pada anak jalanan yang melakukan penyimpangan).
5. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable* (arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan).
6. *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum. Definisi penyimpangan yang dilakukan anak jalanan dianggap lebih menguntungkan daripada tidak menyimpang. Dalam hal ini tidak sekolah dianggap lebih menguntungkan karena mereka bisa bebas bermain, mengamen, dan melakukan aktivitas

mereka tanpa terikat waktu. Definisi yang dianggap menguntungkan tersebut menyebabkan anak jalanan lainnya juga melakukan penyimpangan tersebut.

7. *Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (asosiasi yang berbeda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas). Pergaulan yang berbeda dapat ditinjau dari bermacam-macam, dalam hal ini intensitas komunikasi terhadap anak jalanan yang cenderung tinggi dapat menyebabkan mereka membentuk pergaulan yang berbeda.
8. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya). Dalam hal ini, pembelajaran perilaku menyimpang yaitu tidak sekolah merupakan proses yang melalui mekanisme rumit. Mereka tidak langsung tidak sekolah, namun melalui berbagai tahap seperti membolos, kemudian dijemput guru lalu sekolah lagi, kemudian membolos lagi hingga pada akhirnya mereka putus sekolah.
9. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum itu tidak menjelaskan kebutuhan dan nilai umum tersebut, sejak perilaku tidak jahat adalah sebuah penjelasan dari kebutuhan dan nilai-nilai yang sama). Dalam hal ini meskipun perilaku menyimpang tersebut bukan merupakan kebutuhan dan nilai secara umum, namun mereka beranggapan bahwa dengan mereka melakukan perilaku menyimpang tersebut yaitu tidak sekolah, maka hal itu merupakan suatu kebutuhan dan nilai yang dianggap benar dan sesuai dengan kebutuhan dan nilai secara umum.

Berdasarkan 9 prinsip dasar diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui interaksi, komunikasi dan kedekatan yang terjalin diantara anak-anak jalanan di Gang kelinci Joyoboyo. Perilaku menyimpang tersebut dianggap lebih menguntungkan, karena dengan mereka tidak sekolah maka kebutuhan akan kebebasan mereka terpenuhi. Mereka merasa berkumpul bersama kelompok anak jalanan tersebut merupakan suatu kekuatan untuk tetap survive sehingga mereka tidak berpikiran untuk melepaskan diri dari status anak jalanan dengan cara memperbaiki pola berpikir mereka dengan cara belajar.

PENUTUP

Simpulan

Solidaritas yang terjadi pada anak jalanan didorong oleh kesamaan nilai, kondisi ekonomi dan sosial. Kesamaan nilai tersebut yaitu kemiskinan dan penderitaan, hal itu merupakan suatu nilai yang harus dirasakan dan ditanggung bersama-sama. Dengan

demikian, dapat menguatkan solidaritas di antara mereka. Solidaritas yang terjadi pada kelompok anak jalanan bisa ditinjau dari aspek kepedulian, saling memberi dan kerelaan berkorban.

Bentuk solidaritas anak jalanan dimunculkan dalam hal positif dan negatif. Solidaritas dalam hal positif yaitu: membentuk komunitas KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) dan sistem pembagian kerja, satu makanan dan minuman untuk bersama, mengamen sebagai upaya membantu teman ketika sama-sama tidak memiliki uang, upaya penyelamatan diri dari SATPOL PP yang dilakukan bersama, serta menjenguk teman yang tertangkap SATPOL PP dan memukul teman lainnya apabila ada yang tidak peduli terhadap teman yang tertangkap tersebut sebagai bentuk hukuman atas ketidaksetiakawanannya. Tidak semua solidaritas yang dibentuk bersifat positif. Solidaritas dalam hal negatif pada anak jalanan yaitu: pesta minuman keras yang diikuti anak laki-laki maupun perempuan, dan ikut serta tawuran sebagai bentuk perlindungan terhadap teman yang sedang bertengkar dengan kelompok lain. Solidaritas yang dibentuk pada anak jalanan sebagai upaya pertahanan diri dalam menghadapi berbagai masalah, sehingga semakin menguatkan solidaritas mereka untuk tetap bertahan menjadi anak jalanan.

Saran

Berdasarkan simpulan dan berbagai temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, ada beberapa saran yang disampaikan yaitu:

1. Bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat, diharapkan lebih peduli terhadap anak jalanan yang dapat dijangkau, serta terwujudnya kepastian hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan hidup tumbuh dan berkembang bagi semua anak jalanan.
2. Bagi anak jalanan, diharapkan dapat meningkatkan solidaritasnya menuju kearah yang positif dengan tetap saling peduli, saling memberi, dan rela berkorban sehingga tercipta lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Mattew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: University Indonesia Press.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong dan Hariadi, Sri Sanituti. 1999. *Anak Jalanan di Jawa timur*. Surabaya: Airlangga University Press.

Suyanto, Bagong dan Hariadi, Sri Sanituti. 2002. *Krisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sumber dari skripsi dan jurnal

Andari, Soetji. 2011. *Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Study Kasus di Lempuyangan Yogyakarta*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.

Nugroho, R Wahyu Adhi. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Solidaritas Pada Anak Jalanan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Purwoko, Tjutjup. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. eJournal Sosiologi. Vol. 1 (4): hal. 4

Wastiti, Ika Sapta Diah Ayu. 2014. *Eksplorasi Anak Jalanan dalam Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.

Sumber dari Internet

<http://dispendukcapil.surabaya.go.id> (diakses pada 20 November 2014)

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya#Geologi (diakses pada 20 Maret 2015)

m.bangsaonline.com/berita/9976/dua-minggu-berturut-turut-di-car-free-day-ada-tawuran (diakses pada 9 April 2015)

m.kompasiana.com/post/read/682062/2/teori-asosiasi-diferensial-differential-association-theory-dalam-kriminologi.html (diakses pada 22 Mei 2015)

Sumber Undang-Undang

UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Sumber Lain

Badan Pusat Statistik (BPS) kota Surabaya

Dinas Sosial kota Surabaya